

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi pertumbuhan manusia, karena dengan pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreativitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya. Seperti yang ditegaskan dalam UU No 20 Tahun 2003, hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional pasal 3: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik adalah Pendidikan Agama -Islam, karena Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³ Sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam yakni meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi

² UUD RI tentang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, (Surabaya: Karina, 2003), hal. 3-4

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75

manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.⁴

Pendidikan Agama Islam ini terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak dan fikih, sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut.

Maka dari itu, di dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan keberhasilan anak terutama pendidikan agama islam, untuk berakhlak mulia yang diharapkan sesuai dengan syariat islam. Karena bagaimanapun juga pendidikan agama islam itu, merupakan tiang untuk bersandar mewujudkan pembiasaan keagamaan, keimanan, kesabaran, berilmu hidup optimis dalam menjalani kehidupan. Terutama untuk mempelajari Al-Quran dan belajar membaca Al-Quran.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, sebagai mukjizat dan rahmat bagi alam semesta. Di dalamnya mengandung petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa yang mempercayainya serta mengamalkannya, sungguh mulianya Al-Qur'an sehingga hanya dengan membaca saja sudah termasuk ibadah, apalagi dengan merenungkan makna yang tersimpan di dalamnya. Bukan hanya itu, al-Quran juga kitab suci terakhir yang diturunkan Allah Swt, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai al-Quran, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan

⁴*Ibid...*, hal. 78

memahaminya serta pula untuk mengamalkan dan mengajarkannya.⁵

Setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW, dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi SAW. Al-Qur'an merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi SAW. Al-Quran memberikan petunjuk dalam persoalan akidah, syariah dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut dan Allah swt menugaskan Rasul SAW untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu: kami telah turunkan kepadamu al-dzikir untuk (Al-quran) kamu terangkan kepada manusia apaapa yang diturunkan kepada mereka agar mereka berpikir.⁶

Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari balasan. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat al-quran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di

⁵ Zeid Husein Al-Hamid, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal.115.

⁶*Ibid...*, hal. 46.

akhirat.⁷ Tetapi ini bukan berarti bahwa setiap muslim dapat mengeluarkan pendapatnya mengenai ayat-ayat al-quran tanpa me-menuhi syarat-syarat yang dibutuhkan. Setiap muslim yang memenuhi syarat, wajib memahami Alquran, karena ayat-ayatnya tidak diturunkan hanya khusus untuk orang-orang arab di zaman Rasullullah dahulu, dan bukan juga khusus untuk mereka yang hidup di abad kedua puluh ini.

Mereka semua diajak berdialog oleh Al-quran, diperintahkan untuk memikirkan isi Al-quran sesuai akal pikiran mereka. Benar, akal adalah anugrah dari allah swt tetapi cara penggunaannya berbeda antara seseorang dan lainnya yang disebabkan oleh perbedaan antara mereka sendiri, latar belakang pendidikan, pelajaran, kebudayaan serta pengalaman-pengalaman yang dialami selama hidup seseorang. Abbas Mahmud al-aqqad menulis: kita berkewajiban memahami al-quran di masa sekarang ini sebagaimana wajibnya orang-orang arab yang hidup di masa dakwah nabi SAW.⁸

Cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar menjadi persoalan yang wajib bagi setiap umat islam, karena kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dapat merubah makna Al-Qur'an, dalam arti memperbaiki tata cara membaca Al-Qur'an dapat menyelamatkan pembaca dari perbuatan yang diharamkan, namun jika hal itu diabaikan, maka menjerumuskan pembaca pada perbuatan yang haram dan dimakruhkan.

Begitu pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga membaca Al-Qur'an dengan baik menjadi salah satu syarat menjadi seorang imam salat yakni tidak salah ucap (membaca Al-Qur'an) sehingga merusak makna di waktu membaca Al-Fatihah dan bukan seorang yang ummi, yaitu tidak bisa membaca Al-Fatihah dengan baik sedangkan makmumnya

⁷*Ibid...*, hal. 57.

⁸*Ibid...*, hal. 84.

bisu pula. Jika Al-Qur'an dipandang sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW yang paling besar dan abadi, serta pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan duniaakhirat, maka sudah seharusnya cara membaca Al-Qur'an diatur sedemikian rupa, sehingga pembaca mendapat berkahnya, baik berkah yang bersifat *hissi* maupun yang bersifat *maknawi*.⁹

Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka perlu menempuh proses pendidikan. Karena pendidikan merupakan aspek kehidupan manusia yang peranannya sangat penting. Melalui proses pendidikan seseorang diarahkan dan dibimbing untuk dapat menghadapi kehidupan ini dengan sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perintah *Iqra'* dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5 :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁰

Pada pembelajaran membaca Al-Qur'an maka perlu metode yang baik dan benar. Salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode sorogan Metode *sorogan* merupakan salah satu metode pembelajaran di pesantren

⁹*Ibid...*, hal. 134.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hal. 597

tradisional, adapun istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri saling bergiliran menyodorkan kitab di hadapan kyai atau *badal* (pembantu kyai). Sistem sorogan sangat efektif di gunakan, karena dengan system ini seorang santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *deliveri of culture* di pesantren. Pendapat demikian di dukung oleh Geertz dengan mengatakan bahwa metode sorogan memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Namun kerap kali tidak semua orang bisa menggunakan metode yang sama, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti yang di ungkapkan Mujammil Qomar, bahwa penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar, dan juga santri yang di tuntut untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi, di samping itu penerapan metode ini membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kyai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara professional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik methodik. Maka proses belajar-mengajar

bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.¹¹

Salah satunya adalah metode sorogan, metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipantekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.¹²

Masa anak-anak merupakan masa yang sangat kondusif untuk pembiasaan perilaku keagamaan, seperti pembiasaan salat lima waktu, pembiasaan membaca kitab suci Al-Qur'an, pembiasaan berdo'a, pembiasaan berbakti kepada kedua orang tua, dan lain lain. Pembiasaan ini bila dilakukan dengan manajemen dan metode serta strategi yang tepat dapat menumbuhkan kembangkan nilai-nilai akhlaqul karimah bagi mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, Daradjat berpendapat sebagaimana telah dikutip oleh Ali Rohmat yang menyatakan bahwa : Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan santri-santri, maka waktu dewasa nanti, ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama, atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Dan sebaliknya, semakin banyak si santri mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama.

Dengan demikian, perilaku keagamaan terutama belajar membaca Al-Qur'an itu jika dibiasakan sejak masa anak-anak, maka dapat berpengaruh secara lebih mendalam pada masa

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 141.

¹²*Ibid...*, hal. 142.

dewasa. Oleh karena itu para orang tua, pendidik, tokoh agama dan tokoh masyarakat di sekitar anak-anak memiliki peranan penting dalam membantu pembiasaan berperilaku keagamaan yang baik kepada mereka.¹³ Selain itu, Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) juga sangatlah penting bagi anak-anak untuk belajar beragama terutama belajar membaca Al-Quran. Karena TPA salah satu pendidikan lembaga non formal, untuk membantu keberhasilan lembaga pendidikan sekolah seperti Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, serta sekolah madrasah yang lebih tinggi lagi, terutama bidang studi yang berkaitan dengan agama islam.

Ditegaskan pada teks peraturan pemerintah nomor 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah bab III pasal 3 ayat 1 yang menyebutkan “jalur pendidikan luar sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan dan pendidikan kejuruan”, dan ayat 3 yang menyebutkan “pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”, maka semakin menjadi jelas bahwa sebagai integral dari sistem pendidikan nasional, TPA itu berada pada jalur pendidikan luar sekolah yang lazim disebut pendidikan non formal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengajaran membaca Al-Qur'an secara mendalam di suatu lembaga tertentu, yakni di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Suatu lembaga yang khusus mempelajari tentang Al-Qur'an yaitu membaca yang sesuai dengan qaidah tajwid serta mempelajari ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan Al-Quran. Dalam peenarapannya tentu saja disetarakan dengan kemampuan anak. Pembelajarannya juga hampir sama dengan belajar pendidikan

¹³ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 206.

Islam yang lain yakni terdapat jenjang-jenjang. Bertahap dari mulai pembelajaran dasar tentang huruf hijaiyah hingga sampai kepada Al-Qur'an itu sendiri. Peran ustadz dan ustazah sangatlah penting, dalam mengajar Al-Qur'an ustadz dan ustazah harus memiliki kemampuan dalam bidang tersebut agar mampu meningkatkan minat serta kemampuan membaca Al-Qur'an anak.

Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas Desa Ngrambingan Panggul Trenggalek dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk orang tua mengenai permasalahan tersebut khususnya masyarakat Desa Ngrambingan karena TPA Al-Ikhlas merupakan salah satu TPA yang aktif di Desa Ngrambingan. Di tengah perkembangan zaman dan teknologi yang sangat pesat, ternyata masih banyak orang tua yang masih mempunyai kesadaran akan pentingnya agama bagi anak-anak mereka. Bahkan ada sebagian orang tua yang rela meluangkan waktunya untuk mengantar dan menunggu anaknya belajar di TPA hingga selesai. TPA Al-Ikhlas termasuk salah satu TPA yang masih menggunakan metode tradisional yakni metode sorogan, walaupun begitu dengan penggunaan metode sorogan TPA Al-Ikhlas bisa menghasilkan santri-santri yang mahir membaca Al-quran, yang mulanya belum bisa membaca Al-Qur'an, akhirnya bisa membaca dengan baik dan benar yakni benar dalam makhraj dan tajwidnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustazah Muti'ah sebagai berikut:

“Pada TPA Al-Ikhlas ini mas, dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode sorogan, karena metode tersebut bisa meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, yang saya ketahui selama mengajar di TPA kemampuan seorang dalam membaca Al-Qur'an sebelum menggunakan metode sorogan sudah lancar, tapi belum sesuai dengan kaidah makharijul huruf dan tajwid yang benar. Dulu para murid ketika membaca Al-Qur'an hanya syukur membaca saja dan seenaknya sendiri tanpa memperhatikan kaedah-kaedah cara membaca Al-Qur'an dengan benar. Setelah

menerapkan dan menekuni metode sorogan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an santri lambat laun semakin membaik dan sesuai dengan kedah membaca Al-Qur'an dengan benar".¹⁴

Berdasarkan dari berbagai uraian diatas, dapat diketahui pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar beserta pentingnya penerapan metode yang benar dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan upaya lembaga untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didiknya. Maka judul yang diajukan dalam penelitian ini yaitu *"Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Santri Di TPA Al-Ikhlas Desa Ngrambingan Panggul Trenggalek"*.

B. Fokus Penelitian

Dengan mengacu pada konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, peneliti membatasi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di TPA Al-Ikhlas Desa Ngrambingan Panggul Trenggalek?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di TPA Al-Ikhlas Desa Ngrambingan Panggul Trenggalek?
3. Bagaimana implikasi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di TPA Al-Ikhlas Desa Ngrambingan Panggul Trenggalek?

¹⁴ Wawancara dengan Ustadzah Muti'ah selaku pengajar di TPA Al-Ikhlas Desa Ngrambingan Panggul Trenggalek pada tanggal 2 November 2022, pukul 10:30 WIB.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di TPA Al-Ikhlas Desa Ngrambingan Panggul Trenggalek?
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di TPA Al-Ikhlas Desa Ngrambingan Panggul Trenggalek?
3. Mendeskripsikan implikasi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di TPA Al-Ikhlas Desa Ngrambingan Panggul Trenggalek?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah keilmuan serta sebagai referensi atau rujukan dan sebagai bahan masukan bagi pendidik untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode sorogan.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis diharapkan dapat memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap pendidik, peserta didik maupun pengurus pondok pesantren tentang pentingnya implementasi metode sorogan untuk meningkatkan kualitas santri dalam membaca Al-Qur'an, dan akan diuraikan manfaat praktis implementasi metode sorogan untuk meningkatkan kualitas santri dalam membaca Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan atau tambahan untuk mendapatkan pengajaran yang lebih baik bagi santri yang belajar membaca Al-Qur'an.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca santri sehingga menjadi lebih baik lagi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan yang lebih mendalam untuk meneruskan penelitian terutama dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

E. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah "Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Santri di TPA Al-Ikhlas Desa Ngrambingan Panggul Trenggalek.", penulis perlu memberikan penegasan ilmiah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Metode sorogan

Dalam bukunya Abuddin Nata mengartikan *Metode sorogan* ialah suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Ustadz atau ustazah membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan ustadz atau ustazah dan mengulangnya sampai memahaminya. *Istilah sorogan* berasal dari kata *sorog*

(jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau asistennya.¹⁵

b. Kemampuan Membaca Al-Quran

Kemampuan merupakan kecakapan, kesanggupan dan kekuatan seorang individu untuk berusaha sendiri.¹⁶ Sedangkan pengertian membaca adalah proses mengubah sebuah bentuk lambing/tulisan/tanda menjadi sebuah bacaan dan kemudian dapat dipahami isinya.¹⁷

2. Secara Operasional

Metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan belajar santri dalam membaca Al-Quran yang dimaksud di sini adalah merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang ustadz ataupun ustazah untuk mempraktekan prinsip-prinsip atau teknik metode sorogan untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an, tujuan yang ingin dicapai adalah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yakni benar secara makhraj dan tajwidnya. Metode sorogan yaitu dimana santri maju satu per satu menghadap ustadz ataupun ustazah untuk menyetorkan bacaan Al-Qur'an, sehingga jika terdapat kesalahan dalam membaca, maka secara langsung ustadz akan membenarkan bacaannya. Metode sorogan ini sangat baik digunakan bagi para pemula yang ingin belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

¹⁵ Abuddin Nata dan Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo. 2001), hal. 67.

¹⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 16.

¹⁷ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Perada, 2013), hal.1.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penyusunan laporan model penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu:

Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, kata pengantar, daftar isi.

Bagian Utama, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi beberapa sub bab:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian (e) penegasan istilah (f) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, terdiri dari (a) kajian tentang metode sorogan (b) kajian tentang kemampuan membaca Al-Qur'an. (c) Penelitian Terdahulu (d) Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma).

BAB III Metode Penelitian (a) Rancangan Penelitian (b) Kehadiran Peneliti (c) Lokasi Penelitian (d) Sumber Data (e) Teknik Pengumpulan Data (f) Analisis Data (g) Pengecekan Keabsahan Temuan (h) Tahap-Tahap Penelitian.

BAB VI Hasil Peneitian, terdiri dari (a) Deskripsi Data (b) Temuan Penelitian.

BAB V Pembahasan. dalam bab ini memuat tentang analisis metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di TPA Al-Ikhlas Desa Ngrambingan Panggul Trenggalek, yang menjawab fokus penelitian, yakni: implementasi, faktor pendukung dan penghambat dan implikasi metode sorogan.

BAB VI Penutup dalam bab ini memuat tentang kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan saran-saran atau rekomendasi.